

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan musyawarah kitab merupakan kegiatan membaca, menelaah, serta mendiskusikan secara mendalam tentang isi dari kitab sehingga dapat memperdalam ilmu keagamaan. Menelaah kitab-kitab kuning (klasik) merupakan salah satu unsur mutlak yang penting dalam pembentukan kecerdasan intelektual serta moralitas kesholihan. Dengan mempelajari sekaligus menelaah isi dari kitab-kitab tersebut dianggap telah berhasil membentuk pribadi yang berpengetahuan agama.¹

Dari beberapa sistem pembelajaran, musyawarah menjadi yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman ilmu keagamaan santri. Karena dalam kesempatan itu santri dituntut untuk aktif dan bersinggungan langsung dengan materi yang dibahas. Kegiatan musyawarah juga mendukung analisis dan kritis santri dalam pemahaman isi yang ada di dalam kitab-kitab kuning dan juga tentunya masalah-masalah yang ada diluar itu.

Setelah tinjauan lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, menjadi salah satu metode dalam berdakwah yang penerapannya bertujuan untuk mengupas banyak permasalahan-permasalahan yang mungkin masih samar dalam penjelasan yang disampaikan oleh kyai maupun ustadz, serta bertujuan untuk melaraskan pemahaman santri terkait perbedaan pemahaman tentang maksud yang terkandung didalam kitab-kitab klasik, terkadang antara santri terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan kalimat yang terdapat didalam kitab. Dari beragam pendapat yang dikemukakan oleh santri akan ditashihkan (dibenarkan) kembali oleh kyai atau ustadz selaku mushahih dalam kegiatan musyawarah tersebut, sehingga memberikan suatu pemahaman yang sama meskipun terkadang masih bersifat *mauquf* (belum tuntas) yang sewaktu-waktu bisa dibahas kembali.

Metode musyawarah merupakan metode dengan cara berdiskusi atau adu argumen atau bertukar pikiran secara berkelompok terkait dengan materi yang telah dibahas oleh kelompok yang bertugas, adapun materi-materi yang mereka bahas terkadang

¹ Rahman Aulia. *Peran Kegiatan Musyawarah dalam melestarikan tradisi pesantren pada kalangan Remaja(mutakhirijin) diDesa Sumberdawesari Grati Pasuruan*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

tergantung dengan kondisi keingin tahuan tentang apa yang masih ingin diketahui ataupun ada beberapa masalah yang belum faham pada saat mendapatkan keterangan dari Ustadz. Keuntungan dari metode musyawarah ini, santri dapat mengembangkan gagasan pokok dalam permasalahan, kreatifitas, dan juga pola pikir dimana tanpa disadari dapat memahami suatu permasalahan yang mungkin sebelumnya belum mereka pahami sepenuhnya.

Secara tidak langsung para santri juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara dimuka umum dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan juga dalam metode ini para santri bisa melatih diri untuk menerima pendapat atau argumen dari orang lain. Karena pada dasarnya, dakwah dengan menggunakan metode musyawarah ini tidak hanya menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan dalam Islam, tetapi juga mengajak orang untuk menemukan solusi dari permasalahan itu bersama-sama dengan menggunakan referensi kitab-kitab kuning dan pendapat para ulama yang berbeda pula. Dengan demikian metode dakwah dengan musyawarah ini sangat optimal demi menjawab persoalan-persoalan yang notabnya belum jelas atau belum dimengerti.²

Ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an banyak sekali yang menjelaskan tentang perintah atau seruan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agama islam keseluruh kalangan masyarakat, salah satunya yaitu QS.An- Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

² Mohammad Sholeh, *Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah dalam Membentuk Tipologi Berfikir di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa timur*, 2019, hal 5-8

Ayat tersebut sudah sangat jelas bahwasannya berdakwah maupun proses dakwah tidak hanya satu arah saja atau yang lebih sering kita sebut dengan kata ceramah maupun khutbah. Tetapi, disamping itu juga memberikan penyampaian baik menggunakan hikmah, pelajaran yang baik, *mujadalah* (diskusi) maupun menggunakan *tabligh* yang berupa himbauan atau seruan bagi masyarakat. Didalam rangkaian system dakwah sendiri, merode adalah salah satu bagian yang sangat penting untuk diterapkan. Tanpa menggunakan sebuah metode didalam strategi dakwah maka penyampaian materi tidak akan berarti apa-apa bila mad'u tidak mengerti terhadap maksud dari penyampaian dakwah tersebut.

Alasan peneliti memilih Pondok pesantren Darul Ulum Kudus sebagai lokasi penelitian karena Pondok Pesantren yang beralamatkan di Ngembalrejo, Bae, Kudus ini salahsatu lembaga pendidikan yang masih berpegang teguh dengan kesalafannya, dan masih konsisten dengan metode musyawarahnya yang menjadi salah satu strategi unggulan. Disamping itu, metode musyawarah yang diterapkan pun dinilai efektif dan efisien terhadap penyebaran ajaran agama islam. Dalam penerapan musyawarah sendiri seluruh musyawirin (peserta musyawarah) melakukan musyawarah sesuai dengan tingkatannya masing-masing di dalam memahami kitab, agar didalam penyampaiannya lebih optimal dan juga dapat diterima dengan baik materinya. Uniknya lagi, dalam pelaksanaan musyawarah kelompok yang bertugas sudah memiliki perannya masing-masing, dari moderator (pemimpin jalannya musyawarah), notulen (mencatat hasil musyawarah), pembaca kitab, serta penyampaian murod (pokok inti pembahasan kitab) sudah di bagi dengan pertimbangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri tersebut. Dengan adanya pembagian tersebut, suasana musyawarah menjadi lebih aktif dan juga dapat mengasah kemampuan santri dalam berbagai bidang tersebut. Hal itulah yang menjadikan peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih rinci dan mendalam tentang bagaimana implementasi metode musyawarah dalam meningkatkan pemahaman ilmu keagamaan santri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Berdasarkan permasalahan itu peneliti juga tertarik untuk menulis hal tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Dakwah Bil Musyawarah : Studi Terhadap Kegiatan Musyawarah Kitab Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi, sebagaimana situasi Pondok Pesantren Darul Ulum terdapat beberapa item yang menjadi subyek penelitian diantaranya adalah santri, ustadz, dan kegiatan dakwah berupa musyawarah yang menjadi fokus penelitian penulis. Untuk itu, fokus yang diarahkan penulis dalam hal ini adalah kegiatan musyawarah Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai salahsatu metode dakwah dalam menyebarkan ajaran agama islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Implementasi Metode Dakwah Bil Musyawarah Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum?
2. Apa saja Faktor Pendukung maupun Penghambat Implementasi Metode Dakwah Bil Musyawarah Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Metode Dakwah Bil Musyawarah Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum
2. Untuk Mengetahui Apa sajakah Faktor Pendukung maupun Faktor Penghambat Implementasi Metode Dakwah Bil Musyawarah Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum

E. Manfaat Penelitian

Dalam pembahasan mengenai penerapan metodemusyawarah dalam meningkatkan pemahaman ilmu keagamaan santri, peneliti berharap dapat memberi sedikit manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan dan salah satu pengoptimalisasi santri dalam mendalami ilmu agama dengan menggunakan metode

musyawarah sebagai salah satu sarana prasarana dalam mendakwahkan ajaran agama Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan metode dakwah
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para pembaca diharapkan dapat menjadi referensi tentang metode berdakwah yang relevan, serta memperluas pengetahuan agar terhindar dari kesalahan menggunakan metode dalam berdakwah.
 - b. Diharapkan bisa menjadi acuan santri dalam menerapkan metode musyawarah sebagai salahsatu metode berdakwah yang baik dan benar.

F. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitaian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Kerangka teori yang berkaitan dengan judul yang dibahas, menggunakan teori-teori yang ada sebagai bahan penjelas dan selanjutnya ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian. |
| BAB III | Metode penelitan ini membahas tentang metode penelitian yang memuat paparan data hasil penelitian dilapangan yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan menganalisis data. |
| BAB IV | Hasil penelitian dan pembahasan ini berisikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ulum, analisis data, dan pembahasan. |
| BAB V | Penutup berisikan kesimpulan dan saran |